

**PENUTURAN BAHASA ACEH DI KALANGAN MASYARAKAT SIBREH
KECAMATAN SUKAMAKMUR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI RAHMA

NIM. 160501010

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

SITI RAHMA

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM. 160501010

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I


Nurdin AR, M.Hum.
(NIP.195808251989031005)

Pembimbing II


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
(NIP.196007031992032001)

Mengetahui

A R - R A N I R Y
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197012312007102001)

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus Dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah
Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Kamis / 06 Agustus 2020

Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

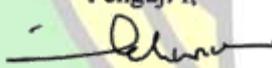
Ketua,


Dr. Nurdin AR, M.Hum
(NIP.195808251989031005)

Sekretaris,


Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag
(NIP.196007031992032001)

Penguji I,

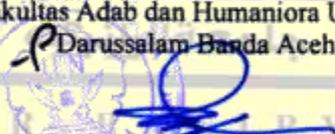

Ikhwani, M.A.
(NIP.198207272015031002)

Penguji II,


Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum.
(NIP.197211262005011002)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
(NIP.196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahma

NIM. : 160501010

Prodi/Jur : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan
Sukamakmur

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 25 Juli 2020
Yang membuat pengakuan,




Siti Rahma

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. *Shalawat* dan *salam* penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah*, dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur”**, dengan berbagai macam bantuan salah satunya dengan adanya panduan penulisan skripsi dari pihak fakultas. Dalam hal ini tentu sangat membantu bagi mahasiswa/i dalam menjalankan tugas skripsi. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, wakil dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi.
2. Bapak Sanusi Ismail, M.Hum. dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam serta seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

3. Bapak Nurdin Ar, M.Hum. dan Ibu Arfah Ibrahim, Dra, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Bustami, S.Ag., M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang sangat banyak membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian studi dan skripsi.
5. Rekan-rekan mahasiswa/i leting 2016 Cut Intan, Nora, Fatimah, Wulan, Mela, Dasniar, Vira, Poda, Teuku, Satria, dan lain-lain. Terima kasih kepada kakak dan abang leting serta teman-teman lain yang juga telah banyak menyemangati dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan namanya satu per satu.
6. Sahabat-sahabat, Nona, Sufia, Aufa, Sasa, dan Fitri serta sahabat terbaik Nowsath Ali, yang terus menyemangati bahkan membantu walaupun dari jarak yang sangat jauh.
7. Geuchik, masyarakat Gampong Lambaro Sibreh, dan para informan yang telah sangat membantu selama proses penelitian.
8. Terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, ayahanda dan ibunda tercinta yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, serta kakak dan adik yang juga selalu menyemangati sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan rendah hati penulis mengharapkan kritikan dan saran. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak ada satu hal pun bisa terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah *Subhanahuwata'ala* dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak. *Aamiin yaa Rabbal'alamin*.

Banda Aceh, 25 Juli 2020
Penulis,

Siti Rahma



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II : DINAMIKA BAHASA ACEH	15
A. Asal Usul Bahasa Aceh.....	15
B. Bahasa Aceh Sebagai Bahasa Ibu pada Kalangan Etnis Aceh	17
C. Peran dan Kedudukan Bahasa Aceh	19
D. Wilayah Penutur Bahasa Aceh	21
E. Pemetaan Bahasa Aceh dan Dialeknya.....	22
BAB III : GAMBARAN UMUM	30
A. Letak Geografis Gampong Lambaro Sibreh.....	30
B. Demografi dan Asal Usul Gampong Lambaro Sibreh.....	32
C. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong	34
D. Keadaan Masyarakat Gampong Lambaro Sibreh	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Pandangan Terhadap Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh	40
B. Perkembangan Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh.....	45
C. Faktor-faktor Perkembangan Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh.....	53
D. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh	55
BAB V : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : Lembaran Observasi
- Lampiran 7 : Lampiran Foto
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. : Persamaan Dialek Bahasa Aceh Umum dengan Dialek Campa.....	15
Tabel 3.1. : Pembagian Wilayah Sesuai dengan Pemanfaatan Lahan.....	31
Tabel 3.2. : Data Jumlah Penduduk	32
Tabel 3.3. : Nama-nama Perangkat Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015	35
Tabel 3.4. : Nama-nama Tuha Peut Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015.....	36
Tabel 3.5. : Nama-nama Kepala Dusun Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015.....	36
Tabel 3.6. : Fasilitas Infrastruktur.....	38
Tabel 3.7. : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Tabel 4.1. : Kata-kata Bahasa Aceh Dialek Sibreh.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Wilayah Penutur Bahasa Aceh	23
Gambar 3.1. Peta Gampong Lambaro Sibreh	30
Gambar 3.2. Struktur Organisasi Gampong Lambaro Sibreh	35



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur**”, yang bertujuan guna mengetahui bagaimana perkembangan, pandangan masyarakat, dan intensitas penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang peneliti sendiri menjadi *key instrument*, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh Gampong Lambaro Sibreh Kecamatan Sukamakmur mengalami degradasi, terjadinya penurunan jumlah penutur bahasa Aceh yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain. Adanya *bilingual language* atau multi bahasa, di mana kondisi seseorang yang bisa menuturkan dua bahasa atau lebih yang mengakibatkan sering terjadinya pencampuran bahasa. Terjadinya pengalihan bahasa ibu asli (bahasa Aceh) ke bahasa ibu baru (bahasa Indonesia), adanya migrasi penduduk, pernikahan dengan pasangan non Aceh, minimnya literasi publik dalam bahasa Aceh, adanya olokan terhadap logat Sibreh sehingga membuat pemilik logat merasa *insecure*, tidak ada *prestise* serta sikap positif terhadap bahasa Aceh.

Kata kunci : Penuturan, bahasa, Aceh, Sibreh



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu masyarakat yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan dalam berinteraksi. Bahasa juga merupakan ungkapan verbal yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dari hasrat agar tercapai tujuannya dalam masyarakat.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk dalam fenomena alamiah, tetapi bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat manusia adalah fenomena sosial, jadi artinya bahasa termasuk ke dalam produk budaya.² Bahasa merupakan salah satu unsur utama yang terdapat dalam unsur-unsur kebudayaan universal, maka dari itu bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat sendiri sebagai pelaku budaya.

Bahasa adalah jati diri suatu bangsa, yang artinya bahasa di suatu wilayah hidup berkembang sesuai dengan perkembangan budaya itu sendiri dalam suatu masyarakat. Realitas tersebut berlaku di seluruh tempat di dunia, bahkan juga berlaku di daerah Aceh yang memiliki bahasa daerah yang sangat beragam.³

¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 121.

² Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 9.

³ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh.*,

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah Aceh yang sudah mengalami perkembangan yang panjang sehingga menjadi bahasa Aceh yang hidup eksis sampai saat ini dan dipakai oleh kurang lebih 1.777.701 jiwa masyarakat Aceh.⁴ Pemerintah menyatakan sikap yang amat tegas terhadap bahasa daerah, dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab IV, Pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat penghubung yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari pada kebudayaan Indonesia yang hidup.⁵

Bahasa Aceh menurut Hasyim bahasa Aceh memiliki banyak kesamaan dengan bahasa *Campa* dan Indo China. Kesamaan bahasa secara antropologi memang sedikit banyaknya karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama, paling kurang sebagian dari penduduk tersebut dari nenek moyang yang berbahasa sama. Ditambah lagi dengan nama yang sering disebutkan atau diidentikkan, bahwa asal orang Aceh adalah percampuran dari Arab, China, Eropa, dan Hindia.⁶

Bahasa Aceh adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam masyarakat Aceh dan merupakan bahasa pemersatu bagi masyarakat sekitarnya.⁷ Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang sejalan dengan gerak hidup masyarakat pemakainya.⁸ Bahasa Aceh digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara,

⁴ M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam, *Struktur Bahasa Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

⁵ Budiman Sulaiman, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 1.

⁶ Budiman Sulaiman, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh.*,

⁷ Osra M. Akbar, dkk., *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 7.

⁸ Syarifah Hanoum, dkk., *Ragam dan Dialek Bahasa Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm.1.

dan sebagian Timur.⁹ Bahasa Aceh masih tetap dipelihara sebagai pendukung dan pengembang kebudayaan daerah. Bahasa Aceh dalam masyarakat ber-etnis Aceh berfungsi sebagai bahasa pertama, bahasa ibu yang menjadi alat pelahiran pikiran dan perasaan, bahasa yang merupakan sumber kebudayaan dan persatuan.¹⁰

Keseharian masyarakat Aceh lebih suka berkomunikasi dengan orang sederahnya menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Berkomunikasi dengan bahasa Aceh dapat memunculkan rasa kekeluargaan dan keakraban di antara mereka, serta memunculkan rasa percaya yang lebih karena berasal dari identitas yang sama.

Seiring perkembangan waktu bahasa Aceh sedikit demi sedikit mulai mengalami penurunan penuturnya baik di kota maupun di desa. Sekitar 30 tahun yang lalu para peneliti bahasa Aceh menulis bahwasanya eksistensi bahasa Aceh masih sangat baik di kalangan masyarakat, peneliti memaparkan lingkup antara pemertahanan bahasa Aceh di kota dan di desa. Pada dasarnya, di daerah perdesaan bahasa daerah jauh lebih bisa dipertahankan dibandingkan di perkotaan.¹¹

Akhir-akhir ini penurunan yang terjadi di desa pun tak kalah pesat dengan penurunan yang terjadi di kota. Banyak masyarakat perdesaan yang sudah meninggalkan bahasa Aceh sebagai bahasa tuturnya sehari-hari. Berkurangnya penutur bahasa Aceh sebagai bahasa daerah diprediksikan lambat laun akan menyebabkan terjadinya kepunahan terhadap bahasa tersebut.

⁹ Budiman Sulaiman, *Bahasa Aceh*, (Darussalam: Universitas Syiah Kuala, 1975), Hlm. 7.

¹⁰ Budiman Sulaiman, dkk. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh...*, hlm. 1.

¹¹ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh*, (Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2018), hlm. 4.

Sibreh merupakan salah satu mukim yang menggunakan bahasa Aceh sebagai alat komunikasi antar masyarakatnya. Daerah Sibreh yang merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Besar memiliki dialek yang sangat menarik dan khas, tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat Sibreh sekarang mulai banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut biasanya banyak terjadi pada kalangan muda yang mulai enggan ataupun tak terbiasa untuk bertutur dengan bahasa Aceh yang disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adanya anggapan bahwa bahasa Aceh adalah bahasa yang kolot, adanya kebiasaan-kebiasaan di antara mereka yang dalam kehidupan sehari-harinya berbahasa Indonesia, misalnya saat berada dalam lingkungan sekolah, perkantoran dan lain-lain sehingga menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Aceh dalam keseharian mereka.¹²

Ini menjadi sebuah masalah bagi bahasa Aceh sendiri yang mana apabila masyarakat mulai tak acuh terhadap bahasa Aceh, ditakutkan lambat laun akan terjadi kepunahan bahasa dan bahkan masyarakat akan kehilangan identitas. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur” ini menjadi sangat penting untuk dilakukan demi terciptanya pemahaman dan pemberdayaan kembali terhadap bahasa Aceh baik di Sibreh maupun daerah lainnya.

¹² Budiman Sulaiman, dkk. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh...*, hlm. 23.

B. Rumusan Masalah

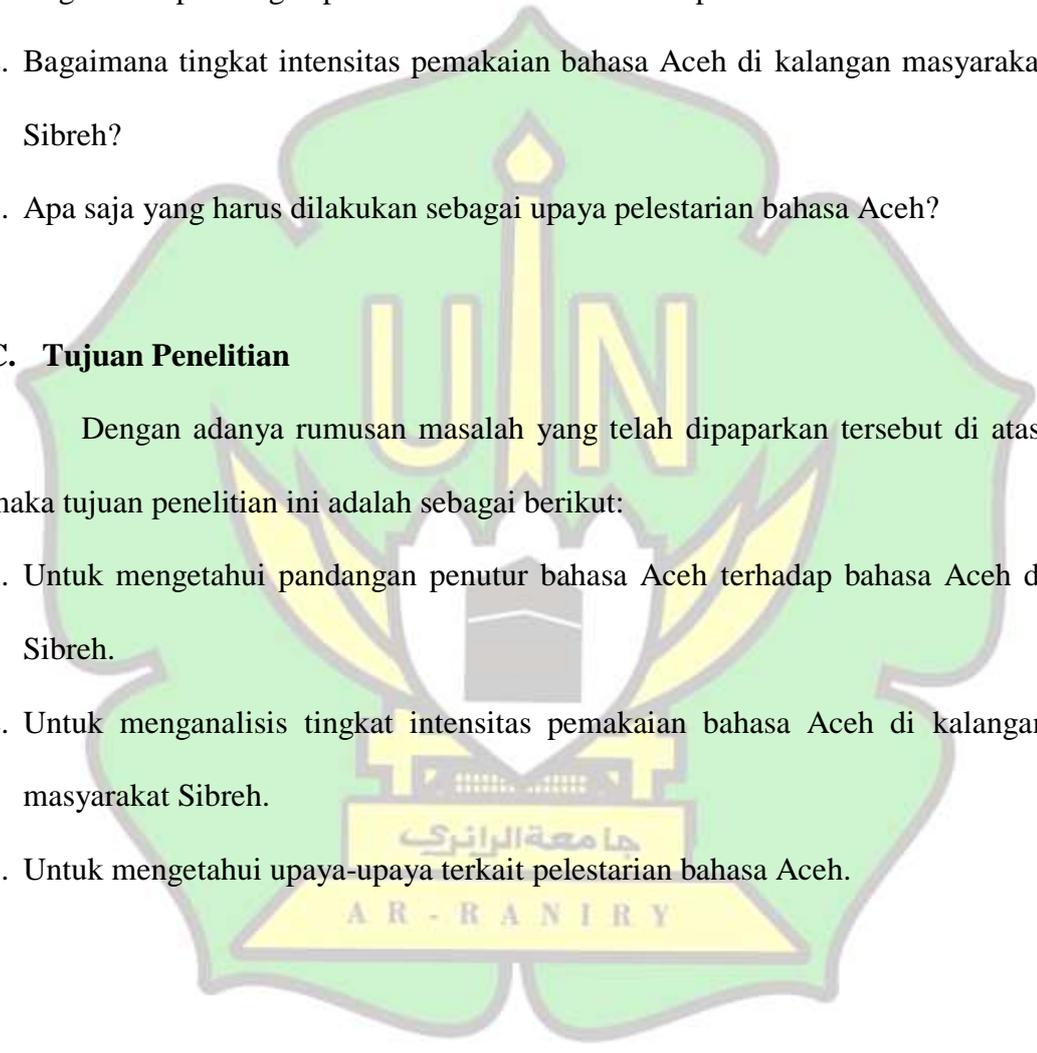
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa penurunan penutur bahasa Aceh di kalangan etnis Aceh hingga sekarang terus meningkat. Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pandangan penutur bahasa Aceh terhadap bahasa Aceh di Sibreh?
2. Bagaimana tingkat intensitas pemakaian bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh?
3. Apa saja yang harus dilakukan sebagai upaya pelestarian bahasa Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan penutur bahasa Aceh terhadap bahasa Aceh di Sibreh.
2. Untuk menganalisis tingkat intensitas pemakaian bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya terkait pelestarian bahasa Aceh.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dari bidang budaya, sosial, dan bahasa serta menjadi bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan pentingnya penggunaan dan pemberdayaan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dasar para akademisi, peneliti, serta budayawan dan bahasawan yang hendak mengkaji tentang penuturan bahasa Aceh di Sibreh Kecamatan Sukamakmur ataupun di tempat lain. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi yang bersangkutan sebagai bentuk penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat baik langsung maupun secara tidak langsung terhadap pentingnya penuturan bahasa Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, dalam penulisan ini perlu dikemukakan terlebih dahulu penjelasan istilah agar tidak melebar ke mana-mana, menyamakan pemahaman, dan mempermudah pembaca. Antara lain sebagai berikut.

1. Penuturan

Penuturan berasal dari kata tutur (ucapan, kata, perkataan). Penutur (yang bertutur, yang berbicara, yang mengucapkan). Penuturan (proses, perbuatan, cara

menuturkan).¹³ Penuturan yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah masyarakat yang ber-etnis Aceh yang bertutur dengan bahasa Aceh ataupun yang menggunakan bahasa Aceh.

2. Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.¹⁴ Bahasa yang dimaksud adalah bahasa Aceh yang penggunaannya pemilik asli bahasa Aceh, atau ber-etnis Aceh asli.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁵ Yang dimaksud masyarakat oleh peneliti adalah masyarakat yang mendiami Kemukiman Sibreh Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, khususnya masyarakat Gampong Lambaro Sibreh.

F. Tinjauan Pustaka

Pada kajian ini, peneliti memanfaatkan beberapa buku sebagai referensi yang menjelaskan tentang bahasa Aceh di antaranya yaitu:

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka) hlm. 978.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 66.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 546.

Pertama, karya M. Jakfar Puteh, yang bukunya berjudul *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Grafindo Litera Media pada tahun 2012. Buku ini menjelaskan tentang sistem sosial dan budaya serta adat pada masyarakat Aceh. Dalam sub bab yang ada pada buku ini terdapat satu sub bab yang membahas tentang bahasa Aceh sebagai salah satu unsur kebudayaan.

Kedua, Azwardi, yang bukunya berjudul *Ilmu Bahasa Aceh*. Diterbitkan di Darussalam, Banda Aceh oleh Bina Karya Akademika pada tahun 2018. Merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang Ilmu Bahasa Aceh. Buku ini menjelaskan tentang kebijakan pembinaan bahasa Aceh, pemertahanan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu, serta membahas standar penelitian bahasa Aceh terkait ejaan, fonologi, ortografi serta penelitian terkait bahasa Aceh.

Menilik hasil penelitian dari peneliti ahli bahasa baik asing maupun lokal dan para sarjana, bahasa Aceh sudah banyak diteliti serta banyak karya-karya seperti artikel maupun buku yang diterbitkan bahkan dari sebelum Perang Dunia II. Karya penulis “tempo doeloe”, sekarang dan penulis masa depan tentunya memiliki perbedaan yang amat signifikan, namun karya-karya tersebut sangat berguna untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang dikaji oleh para peneliti Asing:

1. K.F.H van Langen, *Handleiding voor de Beoefening der Atjehsche Taal*, X+158 halaman. S’Gravenhage.
2. C. Snouck Hugronje, *Studien over Atjehsche Klank en Schriifteleer* TBG 35 halaman. 346-442.

3. C. Snouck Hugronje, *Atjehsche Taalstudien*, TBG 42 (1900) halaman 144-262.
4. C. Hooykaas, *Hulpmiddelen bij het Bestuderen van Atjehsche Taal*. TBG 72 (1932). Halaman 141-148.
5. G.K. Niemann, *Bijdrage tot de Kennis der Verhouding van het Tjam tot de Mon-Khmer Talen*. KBI 104 (1948) halaman. 429-514.
6. Hoesein Djajadiningrat, *Atjehsch-Nederlandsch Woorden-boek*.

Hasil penelitian lain yang dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh sejak tahun 1975 belum memetakan lokasi bahasa Aceh yang relatif tepat. Penelitian Struktur Bahasa Aceh (1976), disusul Struktur Bahasa Aceh Lanjutan (1997-1978) mengenai morfologi dan sintaksis menggunakan sampel bahasa Aceh dialek Peusangan yang terdiri dari 8 kecamatan dari 23 kecamatan di Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh (1970-1980) yang memilih sampel dialek Aceh Besar sebagai sumber data. Kemudian berlanjut penelitian tentang Sistem Perulangan bahasa Aceh yang bersampel di Banda Aceh sebagai sumber data. Beberapa artikel-artikel keluaran dari Balai Bahasa Banda Aceh yang menulis mengenai nasib bahasa Aceh, dan lain sebagainya.

Dalam kajian-kajian penelitian yang disebutkan di atas, merupakan karya-karya yang memuat di baliknya informasi terkait bahasa Aceh sesuai dengan data yang sangat diperlukan peneliti. Akan tetapi yang menjadi perbedaan sumber-sumber di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah peneliti fokus terhadap bagaimana kondisi penuturan bahasa Aceh di daerah Sibreh Kecamatan

Sukamakmur serta bagaimana kondisi perkembangan dan intensitas penggunaan bahasa Aceh di daerah tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *participant observation*, peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data, atau disebut dengan *key instrument*, artinya peneliti menjadi alat pengumpul data utama dalam penelitian.¹⁶

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sibreh, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Peneliti memilih salah satu gampong yang ada di Mukim Sibreh yaitu Gampong Lambaro Sibreh. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena tempatnya sangat strategis untuk melakukan penelitian di mana letaknya agak jauh dari Kota Banda Aceh serta penduduknya masih bersifat homogen, berbahasa ibu yang sama tetapi masyarakatnya sudah banyak meninggalkan bahasa ibu dan beralih tutur ke bahasa Indonesia.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat yang tinggal di Gampong Lambaro Sibreh Kecamatan Sukamakmur ber-etnis Aceh yang terbagi ke dalam tiga bagian yang diklasifikasikan berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, di antaranya anak-anak

¹⁶ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62.

(usia 2 sampai 12 tahun), remaja (usia 12 sampai 25 tahun), dan dewasa sampai lansia (usia 26 sampai 65 tahun).¹⁷ Pembagian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana intensitas pemakaian bahasa Aceh pada kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa.

3. Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode *Field Research*. *Field research* adalah pencarian data lapangan menyangkut persoalan atau permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Dalam pencarian data lapangan, dapat ditempuh dengan empat cara yaitu:¹⁸

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁹ Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat Sibreh terkait cara bertutur mereka terhadap satu sama lain. Dalam menggunakan observasi, peneliti menggunakan pengamatan dan ingatan yang tajam serta pada teknik ini peneliti juga mencatat dan merekam semua yang terdapat di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu penanya, dan narasumber atau yang memberikan jawaban

¹⁷ Klasifikasi umur berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009.

¹⁸ M. Nasir Budiman, Nasruddin, dkk., *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 20.

¹⁹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.

dari pertanyaan yang diajukan oleh penanya.²⁰ Merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab kepada narasumber. Pada teknik wawancara ini, peneliti akan mewawancarai orang yang ahli dalam bidang budaya dan bahasa, masyarakat Sibreh yang benar-benar memahami bahasa Aceh khas Sibreh dalam kisaran usia 26 sampai 50 tahun ke atas, kemudian para remaja yang berusia 12 sampai 25 tahun, Geuchik, dan instansi terkait. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan dengan formal dan teliti dalam bertanya kepada narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk menambah informasi dan data yang diperlukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.²¹ Peneliti melakukan pencarian atau pengumpulan data-data dengan melihat kemudian menganalisis data tersebut seperti data kependudukan masyarakat Sibreh, dan lain sebagainya.

d. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan, peneliti akan menganalisis seluruh data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, yaitu berupa sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan,

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 186.

²¹ <https://kbbi.web.id/dokumentasi>, diakses pada tanggal 17 Juli 2020.

dokumen pribadi, gambar, dan lain sebagainya. Setelah dianalisis langkah selanjutnya adalah mereduksi data yaitu proses merangkum atau memilih data-data yang dianggap penting. Setelah direduksi, data tersebut akan ditampilkan, yaitu menganalisis data dengan merancang deretan dan kolom sebuah metrik, kemudian data akan diverifikasikan atau dilakukan penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penelitian

Guna memudahkan membaca tulisan ini, peneliti membuatnya menjadi lima bab di mana setiap bab terdiri dari sub bab. Sebagai berikut.

1. BAB I, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II, terdiri dari landasan teori.
3. BAB III, terdiri dari paparan data terkait dengan gambaran umum, lokasi, dan temuan penelitian
4. BAB IV, terdiri dari hasil penelitian dan analisis.
5. BAB V, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II DINAMIKA BAHASA ACEH

A. Asal Usul Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia. Daerah asal dari bahasa Aceh belum diketahui dengan jelas dikarenakan belum adanya catatan ataupun bukti yang menguatkan. Bahasa Aceh menunjukkan banyak persamaan dengan bahasa yang digunakan oleh bangsa Mon Khmer yang merupakan penduduk asli Kamboja, baik dari segi tatanan bahasa maupun peristilahannya.²²

Menurut studi komparatif bahasa yang telah dilakukan oleh para ahli, menyebutkan bahwa kemungkinan besar bahasa Aceh berasal dari Hindia Belakang. Terdapat banyak kosakata yang ditemukan dekat persamaannya dengan bahasa yang digunakan oleh Kerajaan Campa.²³ Persamaannya antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1.
Persamaan Dialek Bahasa Aceh dengan Dialek Campa

Indonesia	Aceh	Campa
Turun	<i>Tron</i>	<i>Trun</i>
Diri	<i>Droe</i>	<i>Drei</i>
Tahun	<i>Thon</i>	<i>Thun</i>

²² Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Besar Sejarah, Adat dan Budaya*, (Jantho: Pemerintah KabupatenAceh Besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 31.

²³ Osra M. Akbar, dkk.l, *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas...*, hlm. 7.

Ruas	<i>Atôt</i>	<i>Atuk</i>
Menurunkan	<i>Peutron</i>	<i>Patron</i>
Berharga	<i>Meuyum</i>	<i>Moyom</i>

Sumber : Osra M. Akbar, dkk., *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*. 1985.

Dalam perkembangannya, bahasa Aceh banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab, Belanda, Portugis, Spanyol, China, dan lain-lain. Pengaruh dari bahasa Arab jauh lebih dominan dan sangat terasa karena keseluruhan dari orang Aceh beragama Islam. Ketika Aceh berada pada puncak kejayaannya, bahasa Aceh telah dipakai sebagai bahasa resmi kerajaan dan telah digunakan secara luas oleh masyarakat Aceh.²⁴ Sebelum Belanda menjajah Indonesia, Kerajaan Aceh telah mengadakan hubungan perdagangan dan politik dengan negara atau Kerajaan Arab, Turki, Persia, Portugis, China, dan lain-lain. Hal ini juga memungkinkan banyaknya pengaruh bahasa negara-negara tersebut ke dalam bahasa Aceh.²⁵

Bahasa Aceh selalu menjadi alat komunikasi utama bagi sebagian besar masyarakat Aceh. Bahkan ketika terjadi komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat di daerah kerajaan, bahasa Aceh menjadi bahasa resmi sehingga bahasa Aceh diketahui dan dipakai semua orang yang ada di daerah tersebut.

Sampai saat ini bahasa Aceh yang pernah menjadi bahasa resmi kerajaan telah digunakan oleh sebagian besar suku bangsa Aceh yang secara dominan mendiami wilayah Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireun, Kota Lhokseumawe,

²⁴ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Gampong Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*, cet 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh), hlm. 106.

²⁵ Osra M. Akbar, dkk., *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas...*, hlm. 7.

Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Timur, sebagian Kabupaten Aceh Tamiang, sebagian Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, sebagian Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Singkil, sebagian kecil Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara.²⁶ Bahasa Aceh yang dipakai oleh masyarakat pun memiliki dialek yang berbeda, bahkan dari segi aksen, dan intonasi pun memiliki perbedaan yang sangat signifikan.

B. Bahasa Aceh Sebagai Bahasa Ibu pada Kalangan Etnis Aceh

Bahasa ibu adalah sebuah sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah langsung dari ibu ataupun keluarga yang memelihara anak tersebut.²⁷ Bahasa ibu merupakan bahasa yang berperan sebagai bahasa pertama yang bila masyarakat penuturnya mengenal bahasa itu sejak lahir yang diperoleh melalui proses pemerolehan secara lisan. Ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, bahasa ibu sebagai produk masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan melalui generasi ke generasi.²⁸ Dalam teori pemerolehan bahasa, dikemukakan bahwa seorang anak mendapatkan bahasa ibu tanpa ada unsur kesengajaan serta sangat dipengaruhi dengan keadaan lingkungan sekitarnya.²⁹

²⁶ Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Gampong Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh...*, hlm. 107.

²⁷ Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 107.

²⁸ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh...*, hlm. 3.

²⁹ Fitriandi, *Nasib Bahasa Aceh Terkini*, (Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2014), hlm. 15.

Secara kajian ilmu linguistik atau ilmu bahasa, bahasa ibu disebut dengan *mother tongue* atau *native speaker* yang lebih dominan didapat dari “pemerolehan bahasa” bukan “pembelajaran bahasa”. Bahasa ibu dalam bahasa Inggris disebut *native language* maksudnya adalah bahasa yang pertama kali diperoleh oleh seseorang ketika kanak-kanak langsung dari ibunya.³⁰ Jadi dapat dikatakan bahwasanya bahasa ibu adalah bahasa asli atau bahasa pertama kali dikuasai manusia dengan proses pemerolehan secara alamiah dari ibu kepada seorang anak.

Pemerolehan bahasa ibu juga amat kuat pengaruhnya dengan lingkungan sekitar, sebagaimana terjadinya proses interaksi antara seseorang dengan yang lain, antara teman, keluarga, dan lain sebagainya. Bahasa ibu juga berhubungan erat dengan bahasa daerah di mana seseorang lahir, besar dan tinggal.³¹ Jika seseorang lahir dan hidup di sebuah daerah misalnya di Jawa, kemungkinan besar bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, hal tersebut juga berlaku di daerah lain.

Bahasa Aceh adalah bahasa pertama atau bahasa ibu dari kurang lebih 71% penduduk Aceh yang menempati wilayah pantai atau pesisir.³² Bagi masyarakat yang ber-etnis Aceh apabila ibunya berbahasa Aceh, maka secara tidak langsung bahasa ibu anak tersebut adalah bahasa Aceh sebagai konstruksi bahasa pertamanya.

Sebagai bahasa ibu, bahasa Aceh wajib dipertahankan dan menjadi sebuah tanggung jawab bagi seluruh etnis Aceh sebagai penutur asli bahasa Aceh. Ketahanan bahasa ibu kini kian melemah dari masa ke masa, sebagaimana bahasa

³⁰ Hamidullah Ibda, *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar*, Shahih, Vol. 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 198.

³¹ Hamidullah Ibda, *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar*.

³² Osra M. Akbar, dkk.l, *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas...*, hlm. 8.

lainnya. Walaupun masih banyak penutur asli bahasa Aceh, bahasa Aceh juga berpotensi mengalami penurunan dan pergeseran jika tidak adanya kesadaran dan upaya dalam mempertahankan bahasa ibu dari pemilik bahasa.

C. Peran dan Kedudukan Bahasa Aceh

Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh berfungsi sebagai berikut.

1. Lambang Kebanggaan Daerah

Sebagai sebuah lambang kebanggaan daerah, bahasa Aceh merupakan bahasa yang sangat dimuliakan bagi masyarakat Aceh. Menjadi sebuah kewajiban jika penuturnya akan merasa bangga ketika menggunakan bahasanya dan merasa tersinggung jika bahasanya digunakan sebagai bahan ejekan.

2. Media Penghubung dalam Keluarga dan Masyarakat

Dapat dilihat bahwa bahasa Aceh digunakan dalam berbagai aspek kehidupan oleh masyarakat Aceh. Bahasa Aceh merupakan bahasa pertama, bahasa ibu yang penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya.

3. Simbol Identitas Daerah Aceh

Bahasa Aceh juga berfungsi sebagai simbol identitas bagi masyarakat Aceh yang dengan identitas tersebut menjadikan Aceh berbeda dengan daerah yang lain.³³

4. Sarana Pendukung Budaya Daerah dan Bahasa Indonesia

Bahasa Aceh juga memiliki fungsi sebagai pendukung budaya daerah, tentunya menjadi pendukung budaya Aceh itu sendiri yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat mencakup hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat, seni, permainan rakyat, dan lainnya. Bahasa Aceh juga menjadi sarana komunikasi dalam kebudayaan masyarakat.

5. Pendukung Sastra Daerah dan Sastra Indonesia

Sebagai fungsi yang terakhir bahasa Aceh juga menjadi sarana pendukung bagi sastra daerah. Bahasa Aceh menjadi pendukung sastra Aceh, serta sastra Indonesia, digunakan dalam sastra seperti puisi, syair, hikayat, dan lain sebagainya.³⁴

Ditinjau dari segi tempat dan situasi penggunaannya, bahasa Aceh digunakan dalam keseharian masyarakat Aceh. Seperti dalam interaksi sesama keluarga, upacara-upacara adat, dan rapat-rapat umum di kalangan masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dipraktekkan oleh masyarakat perkotaan di Aceh di mana mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai media interaksi antar sesama masyarakat.

³³ Budiman Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm. 2.

³⁴ Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*. (Geuci: Banda Aceh, 2010), hlm. 4.

Dalam berinteraksi dengan orang-orang baru, penggunaan bahasa Aceh tergantung kepada situasi dan lawan bicara, jika lawan memulai percakapan dengan bahasa Indonesia walaupun sebenarnya ia adalah orang berbahasa ibu Aceh, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Di persekolahan kecuali di area perkotaan bahasa Aceh masih dipergunakan sebagai bahan pengantar ajar di kelas satu bahkan sampai kelas tiga SD walaupun persentasenya sangat kecil, yaitu sekitar 5%, sedangkan di luar situasi belajar dan mengajar persentasenya mencapai hingga 50%. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa mengenai tempat dan situasi pemakaian bahasa Aceh dipakai dalam lingkungan keluarga dan kekerabatan baik dalam situasi formal dalam lingkungan sosial maupun pemerintahan.³⁵

D. Wilayah Penuturan Bahasa Aceh

Berdasarkan administrasi pemerintah, Provinsi Aceh memiliki dua puluh tiga daerah tingkat I, terdiri dari delapan belas kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Bireun, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, dan Kabupaten Simeulue. Kemudian terdiri dari lima kota, yaitu Kota Banda Aceh, Kota Sabang, Kota Lhokseumawe, Kota Langsa, dan Kota Subulussalam.³⁶

³⁵ M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam, *Struktur Bahasa Aceh...*, hlm. 5.

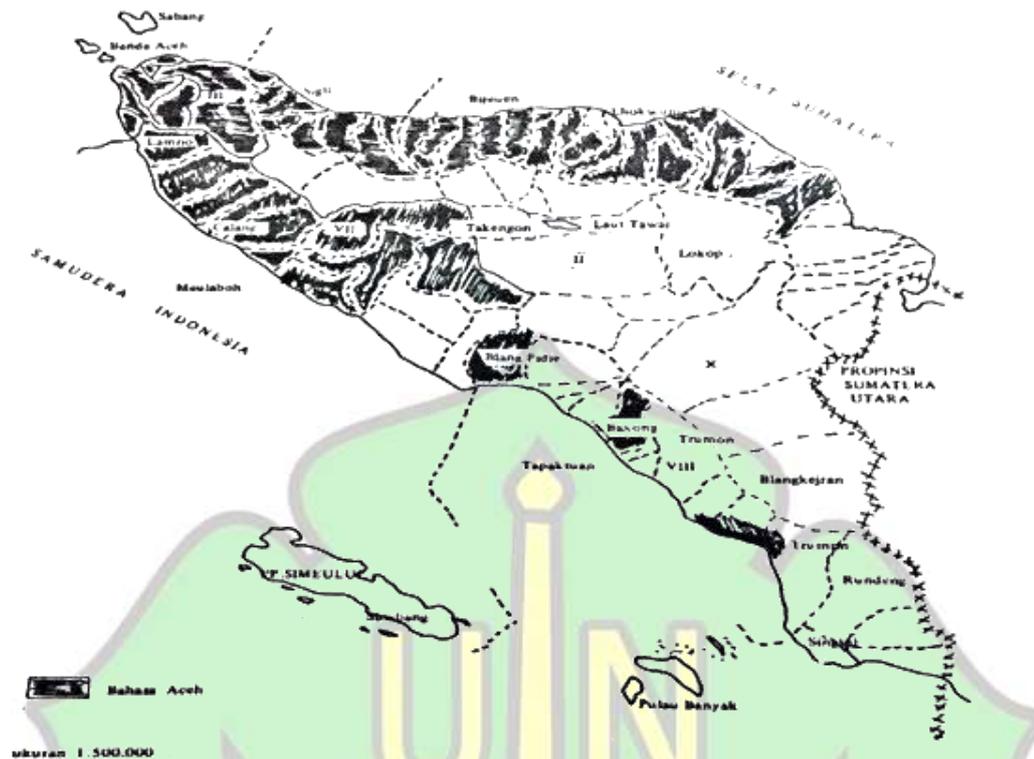
³⁶ <https://aceh.bps.go.id/statictable/2015/09/25/36/ibukota-kabupaten-kota.html>, diakses pada tanggal 11 Juli 2020.

Dari jumlah tingkat I di atas yang termasuk dalam wilayah penggunaan bahasa Aceh adalah wilayah Kota Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, sebagian Kabupaten Aceh Timur tepatnya berwilayah di Kecamatan Simpang Ulim, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan Kabupaten Aceh Selatan.³⁷

E. Pemetaan Bahasa Aceh dan Dialeknya

Bahasa Aceh pada umumnya dipakai oleh seluruh masyarakat yang berwilayah di daerah Aceh, tepatnya yaitu Kota Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, Kabupaten Pidie, Kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, sebagian Kabupaten Aceh Timur tepatnya berwilayah di Kecamatan Simpang Ulim, Kota Langsa, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Barat tepatnya di Kecamatan Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan Kabupaten Aceh Selatan.

³⁷ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh...*, hlm. 27.



Gambar 2.1. Peta Wilayah Penutur Bahasa Aceh. Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

1. Kota Banda Aceh

Penduduk asli kota Banda Aceh sama dengan penduduk Kabupaten Aceh Besar, jumlah pendatang baik lokal ataupun luar Aceh mencapai hingga $\pm 50\%$ dari jumlah penduduk. Sesuai yang diutarakan oleh Ali dan kawan-kawan bahwa bahasa Aceh yang berkembang di Banda Aceh sudah menjadi bahasa Aceh yang umum yang banyak kehilangan unsur-unsur dialektis. Terlihat jelas pada saat terjadinya percakapan antara orang Aceh berbagai dialek berlangsung normal dan lancar. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari juga banyak digunakan terutama pada area perkantoran dan sekolah.

2. Kota Sabang

Kota Sabang terdiri dari Pulau Weh dan beberapa pulau kecil lainnya. Kurang lebih 90% dari jumlah penduduk kota ini bersuku Aceh, tetapi sudah bercampur dengan suku pendatang baik asing maupun luar daratan. Sebagai kota pelabuhan dan dagang, 60% interaksi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Aceh hanya digunakan antara kelompok warga yang sebahasa ibu Aceh.

3. Kabupaten Aceh Besar

Hanya sebagian kecil penduduk dari kabupaten ini yang berbahasa bukan bahasa Aceh, melainkan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa diakibatkan terjadinya transmigrasi penduduk di daerah tersebut, yaitu daerah Saree (\pm 80 Km dari Banda Aceh).

4. Kabupaten Pidie

Kabupaten Pidie hampir semua penduduk berbahasa Aceh, hampir tidak ada pendatang tetap melainkan penduduk asli yang pergi merantau ke daerah-daerah lain di Aceh bahkan luar Aceh.

5. Kabupaten Aceh Utara

Hanya sebagian kecil penduduk dari kabupaten ini yang tidak berbahasa Aceh, yaitu mereka yang tergolong dalam kelompok pendatang yang bekerja di perusahaan-perusahaan negara serta swasta di daerah ini.

6. Kabupaten Aceh Timur

Penduduk dari kabupaten ini berdomisili di kecamatan yang tidak berbahasa Aceh, yaitu kecamatan Tamiang Hulu, Bendahara, Karang Baru, Kejuruan Muda, Kota Kuala Simpang, Seruway, dan Serbejadi-Lokop. Hanya sebagian kecil penduduk yang berinteraksi menggunakan bahasa Aceh yaitu penduduk yang berdomisili di Kecamatan Karang Baru dan Seruway.

7. Kabupaten Aceh Barat

Diperkirakan 83% penduduk Kabupaten Aceh Barat berbahasa Aceh, yaitu mereka yang menetap di wilayah daratan. Penduduk Pulau Simeulue berbahasa Defayan dan Sigulai. Hanya sebagian kecil penduduk yang berdomisili di Kota Meulaboh yang berinteraksi menggunakan bahasa Aceh dan Aneuk Jamee.

8. Kabupaten Aceh Selatan

Sekitar 40% penduduk kabupaten ini berbahasa Aceh, 8 dari 18 kecamatan yaitu Kecamatan Sawang, Meukek, Manggeng, Blang Pidie, Tangan-tangan, Kuala Batee, Bakongan, dan Trumon.³⁸

Pemetaan Dialek Bahasa Aceh

Secara teoritis setiap bahasa di dunia mempunyai dialek dan subdialek serta wilayah pemakaiannya masing-masing. Dialek adalah salah satu sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang

³⁸ M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam, *Struktur Bahasa Aceh...*, hlm. 15.

bertetangga yang menggunakan sistem bahasa yang berlainan meskipun mempunyai hubungan yang erat.³⁹

Secara garis besar dialek bahasa Aceh dapat dibagi dua golongan, yaitu dialek Aceh dan dialek non Aceh. Dialek Aceh adalah dialek yang digunakan oleh penutur asli bahasa Aceh (*native speaker*), sedangkan dialek non Aceh adalah dialek bahasa Aceh yang bukan berasal dari penutur asli bahasa Aceh, bukan pemilik bahasa, menguasai suatu bahasa karena belajar. Golongan kedua biasanya merupakan orang-orang yang belajar bahasa Aceh baik pendatang yang datang dari daerah lain akibat adanya transmigrasi, orang-orang yang mempunyai keperluan sehingga belajar bahasa Aceh, dan masyarakat luas lainnya yang menggunakan bahasa Aceh namun mencampurnya dengan unsur-unsur bahasa lain secara tidak sadar. Dialek non Aceh ini disebut dengan dialek kreol.⁴⁰

Dialek bahasa Aceh sangat beragam dan memiliki beberapa kekhasan di setiap dialeknnya. Ciri khas dari suatu dialek muncul secara alamiah dari penutur asli suatu bahasa disebabkan berbagai faktor seperti salah satunya perbedaan letak geografis yang membuat cara pengucapan bahasa menjadi berbeda. Hal tersebut sudah menjadi suatu kewajaran dan menjadi sebuah kekayaan dari suatu bahasa yang patut dibanggakan dan harus dilestarikan.

Di Aceh besar terdapat fonem /a/ di akhir kata yang di mana pada daerah-daerah tertentu pengucapannya terdengar berubah menjadi [a], [ə], atau [ɛa]. kata *hana* (tidak ada), menjadi *hana*, *hanə*, atau *hanea*. Ucapan *hana* biasanya banyak

³⁹ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh...*, hlm. 41.

⁴⁰ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh.*,

dijumpai di sekitar Montasik, Krueng Raya, Indrapuri, Seulimum, dan Lam Tamot. Ucapan *hanə* banyak ditemukan di daerah Samahani, Ulee Lheue, dan Lhoknga, dan ucapan *haneə* banyak ditemukan di daerah Sibre. Lam Manyang, Lam Jabat, dan Lam Badeuk.

Di Aceh Besar juga terdapat fonem /s/ dan /r/ yang mana jika di daerah-daerah lain di Aceh secara berturut-turut merupakan frikatif-alveolar, yaitu ujung atau lidah menyentuh atau mendekati gusi, di Aceh Besar diucapkan masing-masing menjadi frikatif-dental, [θ]. Merupakan bunyi yang dihasilkan karena penyempitan atau persentuhan antara ujung lidah dan gigi serta getar, seperti [th] dalam kata *thing* dalam bahasa Inggris. Contohnya *sah* menjadi θah, kemudian *sa* (satu) menjadi θa, dan lain sebagainya.

Daerah Pidie, seperti di daerah Kembang Tanjong, terdapat penambahan bunyi [i], misalnya *seureutoh* (seratus) berubah menjadi *seureutoih*, kemudian *broh* (sampah), berubah menjadi *broih*, *patah* (patah) bunyinya berubah menjadi *pataih*, dan lain sebagainya. Di Pidie juga penambahan vokal [u] yang jika bunyinya ada di dialek lain menjadi [ω] (ditulis *eu*). Serta sebaliknya, bunyi vokal [ω] yang ada di dalam dialek lain menjadi bunyi [u]. Pertukaran kedua bunyi ini sering terdengar pada suku pertama kata dari kata yang memiliki dua suku atau tiga. Jadi, kata-kata di daerah lain seperti *reubah* (jatuh), *teubai* (tebal) jika diucapkan dalam dialek Pidie bunyinya berubah menjadi *rubaih* dan *tubai*, sedangkan beberapa kata lain seperti *rukok* (rokok), *mupət* (tahu tempatnya) diucapkan menjadi [rɔkɔk] dan [mɔpət].

Kemudian di Aceh Barat pada umumnya terdapat penggunaan beberapa klitik persona yang sedikit berbeda dengan daerah lain, misalnya *hana ku-woe* (saya tidak pulang), tetapi di daerah lain agak dihindari karena dianggap kurang sopan, *ku* biasanya menggunakan *lôn*, *long*, *hana lôn woe*. Kekhasan lainnya, klitik *ta* (untuk persona kedua) yang dianggap cukup sopan oleh daerah lain, namun dianggap kasar sehingga dihindari pengucapannya pada dialek Aceh Barat. Sebagai gantinya digunakan kata *gata* (anda), dan sapaan-sapaan lain sebagai persona kedua, misalnya *ho gata jak*, *ho Teungku jak* (kemana kamu pergi, kemana Tengku pergi).

Di Kabupaten Aceh Jaya di beberapa tempat salah satunya Kecamatan Jaya, terdapat kekhasan dialek bahasa Aceh yang menggunakan diftong. Kata diftong merupakan kata yang memiliki dua huruf vokal yang diucapkan secara bersamaan, contoh kata diftong [barəə] (kemarin), [kaməə] (kami) dalam dialek lain diucapkan menjadi [barai] dan [kamai], di Lamno, Lamme, dan Pante Ceureumen, atau [barɛ] dan [kamɛ] di Kuala Unga, Lambeusoi, Kuala Daya, dan Keuluang.

Di pihak lain, bunyi [a] pada akhir kata bahasa Aceh diucapkan menjadi [ə] disemua daerah tadi, misalnya *guda* (kuda) dan *kaya* (kaya) diucapkan menjadi [gudə] dan [kayə]. Khusus pada kata *gata* 'anda' diucapkan menjadi [gətə], yang memperlihatkan bahwa ada pula perubahan bunyi [a] pada suku pertama kata tadi menjadi [ɔ].⁴¹

⁴¹ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh...*, hlm. 43.

Selanjutnya di daerah Aceh Utara, Bireun, dan Aceh Timur, terdapat kekhasan khususnya pada pemakaian enklitik. Tidak terdengar pemakaian enklitik⁴² di daerah lain sesering pada ketiga daerah ini, pemakaian enklitik sangat sering diucapkan bahkan pada situasi non formal sekalipun. Contohnya *kamoe h'an ék-meuh menyoe gopnyan galak-geuh* (kami tidak mau kalau beliau suka). Pemakaian kata *meuh* dan *geuh* pada daerah lain sama sekali tidak terdengar., bisanya diucapkan *kamoe h'an ék menyoe gopnyan galak*.⁴³ Keduanya memiliki arti yang sama, hanya saja kalimat kedua tidak ada enklitiknya.



⁴² En-kli-tik/n Merupakan unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya (seperti –mu dan –nya dalam bahasa Indonesia). <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/enklitik.html>, diakses pada tanggal 26 Juli 2020.

⁴³ Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh...*, hlm. 44.

Gampong Lambaro Sibreh berbatasan dengan Gampong Lampisang sebelah Utara, berbatasan dengan Gampong Reuhah Tuha sebelah Selatan, berbatasan dengan Gampong Weusiteh sebelah Timur, dan berbatasan dengan Gampong Seumeureung atau Ineu sebelah Barat. Gampong Lambaro Sibreh memiliki area persawahan yang diairi dengan irigasi yang memadai, juga terdapat sebagian area persawahan yang tidak mempunyai irigasi sehingga sangat bergantung pada air tadah hujan. Berikut pembagian wilayah Gampong Lambaro Sibreh sesuai pemanfaatan lahan:

Tabel 3.1.
Pembagian Wilayah Sesuai dengan Pemanfaatan Lahan

No	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan	Keterangan
1.	Area Pusat Gampong	1 ha	Berfungsi
2.	Area Pemukiman	23 ha	Berfungsi
3.	Area Pertanian	25 ha	Berfungsi
4.	Area Perkebunan	15 ha	Berfungsi
5.	Area Kuburan	0,5 ha	Berfungsi
6.	Tanah Kas Gampong	0,5 ha	Berfungsi
7.	Lahan Sarana Prasarana Umum	12 ha	Berfungsi
	Total	77 ha	

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

Gampong Lambaro Sibreh terdiri dari tiga dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun, yaitu Dusun Jereula, Dusun Lambaro, dan Dusun Meunasah Cut.⁴⁵ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Aceh Besar, jarak tempuh dari Gampong Lambaro Sibreh Kecamatan Sukamakmur menuju kabupaten kota memakan jarak kurang lebih 45 km memakan waktu sekitar 1.5 jam, jika menuju ke pusat provinsi berjarak 15 km memakan waktu sekitar 20 menit, dan dari gampong menuju pusat pemerintahan kecamatan berjarak sekitar 1 km dengan jarak tempuh 5 menit dengan kendaraan bermotor.⁴⁶

B. Demografi dan Asal Usul Gampong Lambaro Sibreh

Penduduk Gampong Lambaro Sibreh sebagian besar adalah penduduk asli pribumi, dan sebagian yang lain adalah pendatang dalam jumlah yang relatif sedikit dikarenakan pada umumnya mereka adalah pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi kemudian menetap di Gampong Lambaro Sibreh. Berikut data jumlah penduduk Gampong Lambaro Sibreh:

Tabel 3.2.
Data Jumlah Penduduk

No	Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	82 KK
2.	Jumlah KK Pasangan Aceh	77 KK
2.	Jumlah Pasangan Aceh dan non Aceh	5 KK

⁴⁵ Tim Perencanaan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019...*, hlm. 13.

⁴⁶ <https://aceh.bps.go.id/statictable/2015/09/25/36/ibukota-kabupaten-kota.html>, diakses pada tanggal 11 Juli 2020.

3.	Penduduk	310 Orang
4.	Jumlah Laki-laki	146 orang
	0 sampai 15 tahun	60 orang
	16 sampai 56 tahun	71 orang
	56 tahun keatas	15 orang
5.	Jumlah Perempuan	163 orang
	0 sampai 15 tahun	39 orang
	16 sampai 56 tahun	92 orang
	56 tahun ke atas	12 orang

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019 dan wawancara dengan Bapak Azhar, S.Sos., PLT Geuchik Gampong Lambaro Sibreh.

Gampong Lambaro Sibreh awal mulanya masih terdiri dari kebun-kebun, semak belukar berpohon besar dan hutan rimba, tetapi setelah adanya orang-orang yang datang dan menetap mereka mulai mendirikan rumah sebagai tempat tinggal permanen. Perlahan seiring berjalannya waktu penduduk semakin bertambah satu per satu sehingga terbentuklah satu kelompok atau sekumpulan masyarakat yang terdiri dari beberapa kepala keluarga, kemudian dipilihlah seseorang untuk dijadikan pemimpin masyarakat sehingga jadilah sebuah Gampong.

Dari tahun ke tahun perkembangan Gampong semakin terlihat dari mulai adanya pembangunan baik dari individu masyarakat maupun pembangunan yang dikerjakan bersama ataupun pemerintah. Pusat pemerintahan pertama, atau *meunasah* Gampong Lambaro Sibreh bertempat di Meunasah Cut, kemudian berpindah ke *Tumpok Jereula*. Pada masa kepemimpinan Waki Syam pada masa

Penjajahan Belanda hingga tahun 1945 dibangun sebuah *meunasah* baru di atas tanah miliknya yang diwakafkan kepada Gampong.

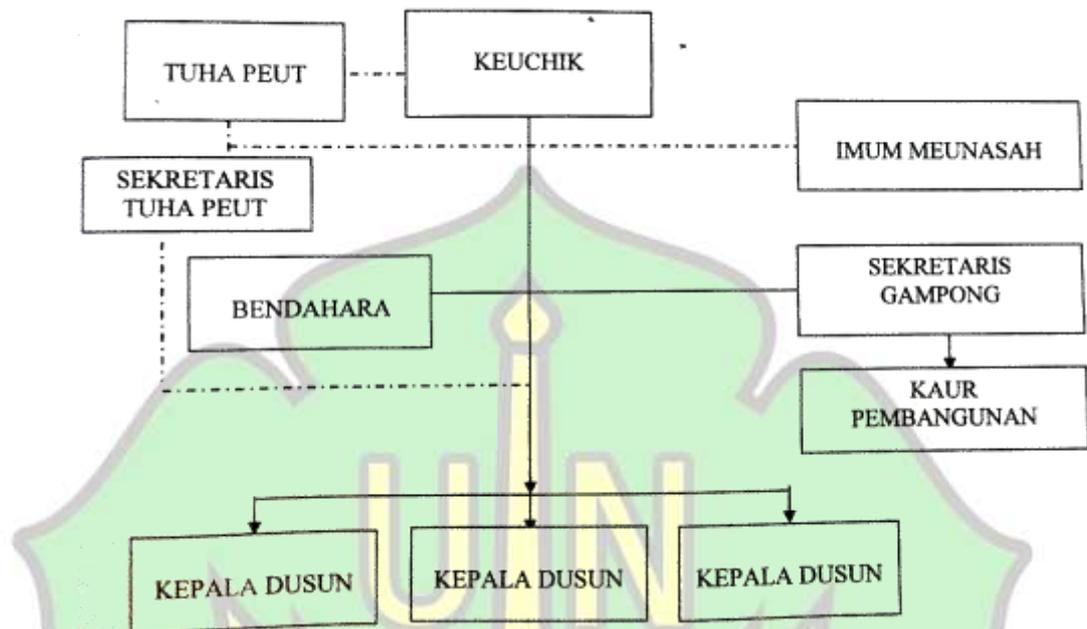
Awalnya bangunan *meunasah* masih beratap rumbia dan berbentuk rumah Aceh dibuat di lokasi yang rendah, dan karena dibuat ditempat yang rendah maka disebut *lham* yang berarti lokasi yang rendah. Karena Gampong ini adalah desa baru, (dalam bahasa Aceh disebut *baro*) jadi diberilah nama Gampong “Lhambaro” yang kemudian ejaannya berubah menjadi Lambaro. Untuk memudahkan alamat yang dituju maka ditambah dengan kata Sibreh karena sebelumnya telah banyak daerah yang menggunakan nama Lambaro. Akhirnya nama Gampong ini menjadi Gampong Lambaro Sibreh.⁴⁷

C. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong

Sistem pemerintahan Gampong Lambaro Sibreh berazaskan pola terikat norma-norma dan adat istiadat atau kebudayaan yang bersifat umum. Pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Geuchik, dibantu oleh satu orang sekretaris, satu orang bendahara, tiga kepala dusun dan berbagai perangkat gampong lainnya yang saling bekerjasama dalam mengkoordinir gampong sesuai dengan tugas dan jabatannya masing-masing.

⁴⁷ Tim Perencanaan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG)*..., hlm.5.

Berikut gambar struktur organisasi pemerintahan Gampong Lambaro Sibreh.



Gambar 3.2. Struktur Organisasi Gampong Lambaro Sibreh. Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

Tabel 3.3.
Nama-nama Perangkat Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015

No.	Nama	Jabatan
1.	Mustari, S.E.	Geuchik
2.	Azhar Mahmud, S.Sos.	Sekretaris
3.	Syukri, S.E.	Bendahara
4.	Tgk. Abdullah	Imum Meunasah
5.	Drs. Abu Bakar, M.Si.	Kaur Pembangunan

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

Tabel 3.4.
Nama-nama Tuha Peut Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Ruslan	Ketua
2.	Lukman HA., S.H.	Wakil
3.	Muhammad Is	Sekretaris
4.	Maimun Fauzi	Anggota
5.	Tgk. Samsuar	Anggota
6.	Rita Yeni	Anggota

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

Tabel 3.5.
Nama-nama Kepala Dusun Gampong Lambaro Sibreh Tahun 2015

No	Nama	Jabatan
1.	Maimun	Kepala Dusun Jeureula
2.	Burhanuddin	Kepala Dusun Lambaro
3.	Zulfitri	Kepala Dusun Meunasah Cut

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

D. Keadaan Masyarakat Gampong Lambaro Sibreh

Keadaan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu segi keadaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kondisi pemerintahan gampong. Penjelasannya sebagai antara lain sebagai berikut.

1. Keadaan Sosial

Tatanan kehidupan masyarakat gampong sangat kental dengan sikap solidaritas antar sesama, segala kegiatan-kegiatan sosial berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang kuat antar sesama. Secara keseluruhan penduduk Gampong Lambaro Sibreh beragama Islam, maka kegiatan-kegiatan sehari-harinya tak dapat dipisahkan dari agama. Dalam agama Islam sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, bantu membantu untuk meringankan beban saudaranya dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhuwah Islamiyah.

Atas landasan inilah kemudian tumbuh motivasi masyarakat untuk saling berinteraksi dengan baik, tolong menolong, dan lain sebagainya. Dari wawancara dengan PLT Geuhik Gampong Lambaro Sibreh, beliau mengatakan, masyarakat Gampong Lambaro Sibreh masih menjaga adat istiadat dengan baik, kebanyakan penduduk memiliki hubungan famili diakibatkan banyaknya pernikahan di gampong yang sama. Hal ini membuat interaksi antar penduduk berjalan sangat baik, kegiatan sosial seperti perayaan Idul Fitri, *khanduri molod* (perayaan hari maulid), *samadiyah* (tahlilan orang meninggal), gotong royong, acara walimah pernikahan dan yang lainnya semua berjalan dengan baik. Selain upacara adat kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan juga berjalan baik, seperti adanya kegiatan Posyandu, dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Azhar, S.Sos. 55 tahun. PLT Geuchik Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 12 Juni 2020.

2. Keadaan ekonomi

Perekonomian masyarakat Gampong Lambaro Sibreh dapat ditinjau dari sektor usaha pertanian, usaha kecil, dan usaha menengah. Masyarakat ada yang memiliki usaha kecil seperti dagang kelontong, warung kopi, dagangan keliling, pertukangan, serta pertanian. Gampong Lambaro Sibreh sebagian besar penduduknya bermata pencaharian PNS, pensiunan, petani, pedagang, tukang, dan wiraswasta. Terkadang masyarakat juga bermata pencaharian ganda, misalnya PNS sekaligus pedagang, dan lain sebagainya. Untuk mendukung kegiatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Gampong Lambaro Sibreh didukung beberapa jenis fasilitas infrastruktur, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Fasilitas Infrastruktur

NO	Jenis	Jumlah (unit)	Penggunaan
1.	Fasilitas Ibadah/Agama	3 unit	Meunasah, balai pengajian, dan pesantren
2.	Fasilitas Olah Raga	2 unit	Lapangan Voli, lapangan Futsal mini
3.	Fasilitas Pelayanan Umum	2 unit	Gedung PKK, MCK, tempat wudhu
4.	Fasilitas Pendidikan	3 unit	MIN dan MTsN
5.	Fasilitas Ekonomi	2 unit	Tanah sawah dan kebun

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

3. Keadaan Pendidikan

Dari segi pendidikan, masyarakat Gampong Lambaro Sibreh secara umum berpendidikan terkahir S1 ataupun SMA, masyarakat banyak berasal dari kaum terpelajar sehingga hal ini juga sangat mempengaruhi tata tutur dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi antar sesama. Berikut tabel data kependidikan Gampong Lambaro Sibreh.

Tabel 3.7.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Buta huruf	2 orang	
2.	Tidak tamat SD/MIN	2 orang	
3.	Tamat SD/MIN	33 orang	
4.	Tamat SLTP/MTsN	22 orang	
5.	Tamat SMU/MAN	96 orang	
6.	Tamat D3	21 orang	
7.	Tamat S1	48 orang	
8.	Tamat S2	12 orang	

Sumber : Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lambaro Sibreh 2019.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Terhadap Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh

Bahasa Aceh memiliki berbagai macam dialek, lain daerah lain pula dialeknnya, bahkan dalam satu daerah bisa terdapat berbagai macam variasi dialek yang disebut dengan logat. Misalnya, di daerah Montasik, kata *teubai* (tebal) saat diucapkan oleh orang Montasik menjadi *teubée*, sedangkan di Sibreh diucapkan *teubaa*. Contoh lainnya kata *jaroe* (tangan) orang Montasik menyebutnya *aroe*, sedangkan di Sibreh *jaroe*. Cukup banyak keberagaman logat lainnya yang ada di Kabupaten Aceh besar.

Logat bahasa Aceh di daerah Sibreh merupakan salah satu logat bahasa Aceh yang terdengar unik, banyak kata pada yang akhirnya berhuruf [n] saat diucapkan berubah menjadi [ng], misalnya *ujeuen* (hujan) saat diucapkan oleh masyarakat Sibreh menjadi *ujeueng*, *angèn* (angin) saat diucapkan berubah menjadi *angèng*, dan lain sebagainya.

Kemudian terdapat perubahan bunyi huruf [s] menjadi [t] pada beberapa kata, seperti *beusee* (besi) saat diucapkan berubah menjadi *beutee*, *gasa* (kasar) saat diucapkan berubah menjadi *gata*, dan lain sebagainya. Hal unik lainnya adalah adanya perubahan huruf [t] pada akhir kata menjadi [k] misalnya *bacut* (sedikit) saat diucapkan menjadi *bacuk*, kemudian contoh lain *tot* (bakar) saat diucapkan bunyinya berubah menjadi *teuk*.⁴⁹

⁴⁹ Semua kosa kata bahasa Aceh asli merujuk pada Aboe Bakar, dkk, *Kamus Aceh Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Salah satu informan mengatakan bahwasanya pengucapan bahasa Aceh yang seperti itu tidak terjadi secara disengaja ataupun dibuat-buat, kekhasan tersebut sudah ada dari nenek moyang, masyarakat sesudahnya hanya mengikuti saja.⁵⁰

Bahasa Aceh masih digunakan sebagai bahasa pengantar dan komunikasi sehari-hari, serta dianggap penting oleh masyarakat, karena bahasa adalah lambang atau identitas bagi masyarakat Aceh. Selain itu juga bahasa Aceh merupakan bahasa pemersatu persaudaraan. Berbicara dengan bahasa Aceh bisa menumbuhkan rasa solid karena merasa sama, bahasa Aceh tidak dapat dipisahkan dari orang Aceh disebabkan bahasa Aceh adalah bahasa nenek moyang yang keberadaannya terus mengalir dari generasi ke generasi hingga saat ini.⁵¹

Ibu Mahdiasari menyatakan bahasa Aceh adalah bahasa yang sangat penting sebagai alat komunikasi antar sesama orang Aceh. Dikatakan bahwa jika berbicara dengan bahasa Aceh dapat menguatkan keakraban antar sesama, menumbuhkan rasa solidaritas persaudaraan yang jauh lebih tinggi karena memunculkan rasa se-etnis dan se-bahasa.⁵²

Mendukung pendapat Ibu Mahdiasari, informan lain mengatakan bahwasanya bahasa Aceh adalah bahasa daerah yang amat sangat perlu dibanggakan, sehingga bukan suatu yang dianggap kampungan saat berbicara

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Burhanuddin, 63 tahun. Kepala Dusun Lambaro Gampong Lambaro Sibreh pada tanggal 8 Juli 2020.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Azhar, S.Sos 55 tahun. PLT Geuchik Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 12 Juni 2020.

⁵² Wawancara dengan Ibu Mahdiasari, 43 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

bahasa Aceh, melainkan muncul rasa bangga karena bisa mempertahankan bahasa Aceh yang memang adalah bahasa kepemilikan etnis Aceh.⁵³

Dari hasil penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung saat berada di lapangan terkait logat bahasa Aceh yang diucapkan saat masyarakat berinteraksi, serta wawancara langsung dengan beberapa informan yang berusia 25 hingga 50 tahun keatas untuk mengetahui secara langsung bagaimana logat bahasa Aceh di daerah Sibreh. Peneliti melakukan pengamatan di daerah Pasar Rabu, dengan mengamati interaksi yang berlangsung antara penjual dan pembeli yang ada di sana. Kemudian melakukan tes beberapa sampel kata secara langsung dengan informan-informan yang masih memiliki kekhasan dalam logat Sibreh. Berikut daftar tabel kata-kata bahasa Aceh berdasarkan logat Sibreh.

Tabel 4.1.
Kata-kata Bahasa Aceh Logat Sibreh

Bahasa Indonesia	Bahasa Aceh Versi Kamus	Dialek Aceh Besar	Logat Sibreh
Sebagian	<i>Ladôm</i>	<i>Ladôm</i>	<i>Ladôm</i>
Tinggal	<i>Tinggai</i>	<i>Tinggai</i>	<i>Tingga</i>
Rambut	<i>Ôk</i>	<i>Ôk</i>	<i>Ôk</i>
Dahi	<i>Dhoe</i>	<i>Dhoe</i>	<i>Dhoe</i>
Hidung	<i>Idông</i>	<i>Idông</i>	<i>Idông</i>
Mulut	<i>Babah</i>	<i>Abah</i>	<i>Abah</i>
Bibir	<i>Bibi</i>	<i>Bibi</i>	<i>Ibi</i>

⁵³ Wawancara dengan Yuni, 20 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

Kaki	<i>Gaki</i>	<i>Aki</i>	<i>Aki</i>
Gigi	<i>Gigoe</i>	<i>Igoe</i>	<i>Igoe</i>
Mendung	<i>Reudok</i>	<i>Reudok</i>	<i>Reudok</i>
Hujan	<i>Ujeuen</i>	<i>Ujeuen</i>	<i>Ujeung</i>
Satu	<i>Sa</i>	<i>Tsa</i>	<i>Ta</i>
Enam	<i>Nam</i>	<i>Nam</i>	<i>Nang</i>
Delapan	<i>Lapan</i>	<i>Lapan</i>	<i>Lapang</i>
Sepuluh	<i>Siplōh</i>	<i>Tsiplōh</i>	<i>Tiplōh</i>
Bagaimana	<i>Pakriban</i>	<i>Kiban</i>	<i>Pakreban</i>
Nama	<i>Nan</i>	<i>Nan</i>	<i>Nam</i>
Kenapa	<i>Pakòn</i>	<i>Pakòn</i>	<i>Pakòng</i>
Hutan	<i>Uteuen</i>	<i>Uteuen</i>	<i>Uteueng</i>
Bahasa	<i>Basa</i>	<i>Bahat'sa</i>	<i>Baa'ta</i>
Misal	<i>Misé</i>	<i>Mit'sé</i>	<i>Mité</i>
Kapan	<i>Pajan</i>	<i>Pajan</i>	<i>Pajang</i>
Siapa	<i>Soe</i>	<i>Tsoe</i>	<i>Toe</i>
Solat	<i>Seumayang</i>	<i>Tseumayang</i>	<i>Teumayang</i>
Puasa	<i>Puasa</i>	<i>Puatse</i>	<i>Puata</i>
Jendela	<i>Tingkap</i>	<i>Tingkap</i>	<i>Tingkak</i>
Tangga	<i>Reunyeun</i>	<i>Reunyeun</i>	<i>Rinyeung</i>
Semut	<i>Sidom</i>	<i>Tsidom</i>	<i>Tidom</i>
Besi	<i>Beusee</i>	<i>Beutsee</i>	<i>Beutee</i>

Pelit	<i>Kriet</i>	<i>Kriet</i>	<i>Kriek</i>
Ikan	<i>Eungkôt</i>	<i>Eungkôt</i>	<i>Eungkôk</i>
Sepeda	<i>Gari</i>	<i>Gari</i>	<i>Ghari</i>
Lempar	<i>Rhòm</i>	<i>Rhòm</i>	<i>Rhông</i>
Sedikit	<i>Bacut</i>	<i>Bacut</i>	<i>Bacuk</i>
Kasar	<i>Gasa</i>	<i>Gatsa</i>	<i>Gata</i>
Biasa	<i>Biasa</i>	<i>Biatsa</i>	<i>Biata</i>
Gula	<i>Saka</i>	<i>Tsaka</i>	<i>Taka</i>
Pisang	<i>Pisang</i>	<i>Pitsang</i>	<i>Pitang</i>
Sabit	<i>Sadeueb</i>	<i>Tsadeuep</i>	<i>Tadeuek</i>
Salah	<i>Salah</i>	<i>Tsalah</i>	<i>Talah</i>
Sakit	<i>Sakét</i>	<i>Tsakét</i>	<i>Takék</i>
Sekali	<i>Sigô</i>	<i>Tsigô</i>	<i>Tigô</i>
Gelap	<i>Seupot</i>	<i>Tseupot</i>	<i>Teupot</i>
Setengah	<i>Sikhan</i>	<i>Tsikhan</i>	<i>Tikhang</i>
Jawab	<i>Seuôt</i>	<i>Tseuôt</i>	<i>Teuôt</i>
Minum	<i>Jéb</i>	<i>Jép</i>	<i>Jék</i>
Sepatu	<i>Sipatu</i>	<i>Patu</i>	<i>Ipatu</i>
Sisir	<i>Sugôt</i>	<i>Tsugôt</i>	<i>Tuegôk</i>
Main	<i>Meu'èn</i>	<i>Meu'èn</i>	<i>Meu'èng</i>
Sumur	<i>Mon</i>	<i>Mon</i>	<i>Mong</i>
Sihir	<i>Sihé</i>	<i>Tsihe</i>	<i>Tihe</i>

Hidup	<i>Udép</i>	<i>Udép</i>	<i>Udék</i>
Cukup	<i>Séb</i> ⁵⁴	<i>Seb</i>	<i>Teik</i> ⁵⁵

Sumber : Adaptasi dari kamus Aceh Indonesia, Abu Bakar dkk, 1985. Dan wawancara dengan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh.

Kata-kata seperti di atas masih sangat banyak terdengar di masyarakat saat mereka berkomunikasi, sering ditemukan pada kalangan orang tua, sedangkan pada kalangan remaja dan anak-anak sudah jarang ditemukan karena kebanyakan dari mereka sudah berbicara dengan bahasa Indonesia. Walaupun mereka bisa bahasa Aceh, tetapi banyak kaidah atau kekhasan logat yang hilang.

B. Perkembangan Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh

Pada sub bab ini peneliti mengemukakan hasil pengamatan serta wawancara dengan beberapa masyarakat dan perangkat Gampong Lambaro Sibreh. Peneliti membagi perkembangan penggunaan bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh dalam tiga bagian yaitu kalangan anak-anak pada usia 5 sampai 12 tahun, remaja pada usia 12 sampai 25 tahun, dan kalangan orang tua dari 26 tahun ke atas.

Hasil wawancara dengan Geuchik Gampong Lambaro Sibreh menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh memiliki kemampuan multi bahasa, yaitu bisa bertutur dengan dua bahasa, bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan bahasa nasional bahasa Indonesia. Kedua bahasa

⁵⁴ Semua kosa kata bahasa Aceh versi kamus merujuk kepada Aboe Bakar, dkk, *Kamus Aceh Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

⁵⁵ Semua kosa kata versi logat Sibreh berdasarkan data wawancara dengan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh dengan klasifikasi umur 26 hingga 50 tahun ke atas. Dapat dilihat di daftar informan pada lampiran 5.

tersebut digunakan tanpa memandang status sosial saat berinteraksi dengan sesama penduduk gampong tergantung situasi dan kondisi baik formal maupun non formal.

Dari pengamatan peneliti, secara umum penggunaan bahasa Aceh pada masyarakat Gampong Lambaro Sibreh masih cukup fasih dan kental serta bahasa Aceh masih terus digunakan sampai saat ini. Bahasa Aceh menjadi bahasa pengantar dalam berinteraksi antar sesama masyarakat, tetapi telah bercampur dengan penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, seperti dalam kegiatan formal di antaranya rapat gampong, pemilu, pemilihan perangkat desa, gotong royong, dan perayaan-perayaan hari besar Islam lainnya yang menciptakan suasana perkumpulan masyarakat.

Bahasa Aceh tetap digunakan, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini sudah dianggap lumrah dan tidak menjadi persoalan bagi masyarakat Gampong Lambaro Sibreh.⁵⁶ Pada situasi non formal, bahasa Aceh lebih cenderung terdengar, misalnya pada saat berinteraksi dengan tetangga, saat berbelanja di kios, dan lain sebagainya. Bahasa Aceh banyak digunakan terutama pada kalangan masyarakat kalangan dewasa, seperti ibu-ibu, bapak-bapak serta usia lanjut. Penuturan bahasa Aceh dengan dialek yang khas masih sering terdengar.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, kecenderungan tidak menggunakan bahasa Aceh jauh lebih dominan terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh.

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Azhar, S.Sos. 55 tahun. PLT Geuchik Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 12 Juni 2020.

1. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Anak-anak

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir keseluruhan anak-anak yang ada di Gampong Lambaro Sibreh tidak lagi menggunakan bahasa Aceh. Bahasa Aceh sudah sangat jarang terdengar penuturannya dalam kehidupan sehari-hari anak-anak karena mereka lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik dengan orang tua maupun sesama temannya. Peneliti mengamati saat anak-anak bermain dengan seumurannya tidak lagi berbahasa Aceh, saat diajak berbicara dengan bahasa Aceh anak-anak cenderung diam, atau menjawab dengan bahasa Indonesia. Dari sekumpulan anak-anak yang bermain ada satu atau dua orang saja yang bisa berbahasa Aceh.

Kecenderungan anak-anak memilih bahasa Indonesia tidak terjadi secara alamiah, tetapi karena orang tua anak yang berbahasa ibu bahasa Aceh tidak menurunkan bahasa ibunya ke anaknya. Melainkan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak dengan alasan yang berbagai macam.

Kalaupun ada, anak-anak yang bisa berbahasa ibu bukan bahasa Aceh tetapi bisa bahasa Aceh, mereka mendapatkan ajaran bahasa Aceh dari teman-teman di sekolah yang berbicara bahasa Aceh, tetapi dengan tingkat kefasihan yang relatif rendah.⁵⁷

2. Penggunaan Bahasa Aceh di Kalangan Remaja

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Mahdiasari, 43 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kalangan remaja Gampong Lambaro Sibreh, hanya beberapa orang dari mereka yang berbahasa ibu bukan bahasa Aceh (bahasa Indonesia), rata-rata dari mereka berbahasa ibu bahasa Aceh, yang diselingi dengan bahasa Indonesia sehingga mereka bisa bertutur dua bahasa sekaligus, di mana bahasa Aceh biasanya digunakan saat berbicara dengan keluarga, dan bahasa Indonesia digunakan saat bersekolah.

Dalam berinteraksi di lingkungan keluarga banyak remaja yang berbahasa Aceh, tetapi bahasanya sudah tercampur dengan bahasa Indonesia, misalnya, *peu kalheueh mandi?* Artinya apakah sudah mandi? Mandi yang seharusnya *manoe* berubah ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penuturan remaja sering terjadi pergeseran kaidah dan pencampuran bahasa Aceh dan bahasa Indonesia saat berinteraksi. Contoh lainnya, terdapat tambahan kata “sih” pada saat bertutur dengan bahasa Aceh, misalnya *nyoe sih*, *peu sih*, dan lain sebagainya. Padahal kata “sih” adalah kata-kata tambahan yang berasal dari bahasa Indonesia, tetapi dipakai saat berbahasa Aceh.⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan informan lainnya, diketahui bahwa pergeseran bahasa Aceh terjadi disebabkan pengaruh dari lingkungan, sekolah, dan teknologi serta media baca. Kemudian pada akhirnya bahasa Indonesia mulai mengambil alih dan mendominasi saat berinteraksi dengan keluarga dan teman sebaya. Bahasa Aceh hanya digunakan sesekali saja, misalnya saat berbicara dengan orang yang

⁵⁸ Wawancara dengan Siti Khadijah, 22 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 26 Juni 2020.

lebih tua di lingkungan gampong, saat membeli sesuatu di kios, dan lain sebagainya. Selebihnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Kebanyakan dari mereka disekolahkan di daerah perkotaan pada saat menempuh pendidikan tingkat SMP (sekolah menengah pertama) atau sederajat, yang berlanjut sampai selesai jenjang perkuliahan. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada di desa, dalam lingkungan sekolah perkotaan murid-muridnya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, di mana hal tersebut juga terbawa sampai di luar proses belajar sehingga tidak ada penggunaan bahasa daerah saat di sekolah.

Karena banyak yang bersekolah di kota, saat mereka berinteraksi di lingkungan tempat tinggal mereka pun menjadi berubah, terutama dengan teman sebaya yang sama-sama bersekolah di kota. Bahasa Indonesia dianggap jadi lebih mudah dan lebih akrab dibandingkan bahasa Aceh. Bahasa Aceh tetap dianggap penting, bahasa Aceh adalah bahasa daerah yang harus dijaga, tetapi karena banyak yang berbicara bahasa Indonesia, akhirnya bahasa Aceh tidak digunakan lagi, hal ini terus berlanjut hingga berubah menjadi kebiasaan dan dianggap wajar.⁵⁹

Hasil wawancara dengan informan lain juga menyatakan bahwa bahasa Aceh tidak digunakan di lingkungan keluarga karena sebagian dari orang tua mereka mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, disebabkan orang tua mereka tinggal lama di kota atau di daerah luar daerah Aceh. Saat mereka kembali menetap di gampong hal tersebut sudah tidak dapat diubah sehingga saat

⁵⁹ Wawancara dengan Syifa, 21 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 4 Juli 2020.

berinteraksi dengan orang lain pun tidak menggunakan bahasa Aceh, lawan bicara mereka mau tidak mau harus berbahasa Indonesia. Kebanyakan orang tua ibu atau ayah (nenek/kakek) yang aslinya bertutur dengan bahasa Aceh mau tidak mau berbicara bahasa Indonesia dengan cucu mereka karena cucu tidak lancar berbahasa Aceh.

Alasan lain tidak digunakannya bahasa Aceh dalam lingkungan keluarga karena salah satu dari orang tuanya bukan asli Aceh, sehingga bahasa Aceh tidak dipakai saat berinteraksi dalam keluarga, dan bahasa Aceh hanya didapat sekilas dari tetangga atau masyarakat lain yang berbicara bahasa Aceh.

Para informan menyatakan bahasa Aceh agak sulit diutarakan secara langsung karena mereka harus berpikir saat berbicara dengan bahasa Aceh, sedangkan saat berbicara dengan bahasa Indonesia jauh lebih mudah tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Tidak ada alasan khusus saat ditanyakan kenapa tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa tutur sehari-hari, hanya saja keadaan yang membuat mereka menjadi demikian.⁶⁰

Para informan memaparkan bahwa mereka hampir tidak lagi berkomunikasi dengan bahasa Aceh meskipun sebagian besar dari mereka bisa berbahasa Aceh. Walaupun yang berinteraksi adalah sesama etnis Aceh, kebanyakan saat berinteraksi bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa utama, bahasa Aceh hanya dipakai saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

⁶⁰ Wawancara dengan Rizkia Phonna, 21 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh , pada tanggal 25 Juni 2020.

Saat berbahasa Indonesia, sesekali diselipkan bahasa Aceh di dalamnya, misalnya saat sedang bercanda, untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat lucu muncul kalimat “*han ék ta khem*” yang berarti tidak sanggup tertawa lagi, atau sangat lucu. Ada beberapa ungkapan yang tidak bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia, karena saat diungkapkan dengan bahasa Aceh maknanya jauh lebih mengena, sehingga bahasa Aceh lebih dipilih untuk menyampaikan maksudnya.⁶¹

Dari pengamatan peneliti, para informan yang bisa berbahasa Aceh pun tidak menunjukkan kefasihannya bertutur dengan dialek asli saat berbicara dengan bahasa Aceh yang biasa disebut *tilo*, yaitu berbicara bahasa Aceh tapi tidak fasih, tidak bisa menyebutkan kosa kata dengan pengucapan yang benar seperti orang baru belajar bahasa Aceh. Hal ini terjadi karena kebanyakan mereka lebih mengenal dan lebih sering berinteraksi dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Aceh.

3. Bahasa Aceh di Kalangan Orang Tua

Hasil wawancara dengan beberapa informan yang berusia 26 tahun ke atas, bahasa Aceh masih sangat kental dan sering digunakan oleh kalangan orang tua, terutama saat berinteraksi dengan orang seumurannya dalam situasi non formal, seperti sapaan, bicara santai, diskusi, proses jual beli dan lain sebagainya.

Banyak orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama anak, sebaliknya mereka menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak-anaknya. Biasanya terjadi pada orang tua yang berusia muda yang memiliki pemikiran bahwa anaknya akan lambat dan tertinggal jika hanya bisa

⁶¹ Wawancara dengan Siti Khadijah, 22 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 26 Juni 2020.

menguasai bahasa Aceh dan tidak bisa berbahasa Indonesia. Bagi pasangan muda yang memiliki anak, rata-rata memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak, dengan tujuan anak bisa lebih mudah berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah dan mudah menyerap pelajaran yang ada di sekolah. Bahasa Aceh dianggap mudah dipelajari oleh anak melalui lingkungan sekitarnya karena lingkungan sekitarnya berinteraksi dengan bahasa Aceh.⁶²

Adapun hasil pengamatan peneliti, hampir semua anak-anak tidak berinteraksi menggunakan bahasa Aceh dengan teman mainnya sehingga harapan penguasaan bahasa Aceh pun pada anak-anak dari lingkungannya sangat minim. Salah satu informan mengatakan bahwa anak-anak saat berada di rumah dan di lingkungan rumah berinteraksi dengan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Aceh diperoleh dari teman-teman yang ada di sekolah yang notabeneanya berasal dari gampong yang berbeda, seperti dari Samahani, dan daerah lain yang dekat dengan sekolah yang ada di Gampong Lambaro Sibreh.⁶³

Ibu Mahdiasari mengatakan bahwa tidak ada bedanya antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, keduanya harus dikuasai dengan baik karena setiap bahasa memiliki perannya masing-masing, bahasa Aceh sebagai bahasa daerah menunjukkan identitas, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memudahkan dalam interaksi dalam relasi yang lebih luas. Keduanya harus tetap digunakan sesuai dengan kondisi dan keperluan.⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Ibu Marhami, 50 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Dipa, 45 tahun. warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Mahdiasari, 43 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

C. Faktor-faktor Perkembangan Bahasa Aceh di Gampong Lambaro Sibreh

Hasil analisis data dari pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa informan, perkembangan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh yang berlokasi di Gampong Lambaro Sibreh mulai mengalami degradasi. Artinya, terjadinya penurunan jumlah penutur asli bahasa Aceh pada Gampong Lambaro Sibreh terutama pada kalangan remaja dan anak-anak. Dengan demikian peneliti mencatat sebab-sebab yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Adanya orang tua yang tidak mengajarkan anaknya bahasa Aceh sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.
2. Adanya pengaruh dari penilaian sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa bahasa Aceh yang ada di daerah Aceh Besar terutama Sibreh terdengar aneh, adanya olokan dari masyarakat luar sehingga memunculkan rasa *insecure* (tidak aman, tidak merasa nyaman) dan tidak percaya diri terhadap bahasa maupun dialek aslinya.
3. Faktor pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua.
4. Adanya trauma pada kalangan orang tua saat disekolah dijauhi teman karena berbahasa Aceh, dan mereka tidak ingin hal tersebut kembali terjadi pada anaknya.
5. Adanya anggapan bahwasanya jika anak diajarkan bahasa Aceh akan sulit memahami pelajaran karena sekolah memakai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Banyak anak-anak yang disekolahkan di kota, dengan alasan mereka diajarkan bahasa Indonesia, bukan bahasa Aceh.

6. Berbahasa Aceh dianggap sukar berkomunikasi dalam bergaul dengan sesama. Maksudnya adalah jika berbahasa Aceh terutama bagi anak-anak akan sulit bergaul dengan teman-temannya, anak menjadi tidak aktif alias menjadi pendiam sehingga tidak mempunyai kawan main. Dengan menguasai bahasa Indonesia, berkomunikasi akan jauh lebih baik dan bisa lebih membaur.⁶⁵
7. Bahasa Aceh merupakan bahasa daerah, akan didapatkan dengan mudah karena berada dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Aceh. Akan tetapi fakta lapangan membuktikan bahwa lingkungan main anak, ataupun para remaja juga tidak berbahasa Aceh.
8. Bahasa Aceh tidak digunakan oleh kaum terpelajar, yang dominan menggunakan bahasa Indonesia sehingga adanya anggapan untuk menjadi kaum terpelajar bahasa Indonesia harus dikuasai lebih dahulu daripada bahasa Aceh.
9. Adanya perpindahan tempat tinggal, ada beberapa masyarakat yang sempat tinggal di kota ataupun luar kota sehingga bahasa yang mereka gunakan di kota terbawa ke tempat tinggal asli saat kembali menetap.
10. Adanya perkawinan dengan orang non Aceh, yang mana salah satu pasangan tidak bisa berbahasa Aceh sehingga bahasa Indonesia menjadi solusi, yang kemudian hal tersebut terus menurun kepada anak, dan teman-teman anak sehingga pemakaian bahasa Aceh menjadi terkikis.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Khairiyah. 64 tahun. Warga Gampong Lambaro Sibreh, pada tanggal 30 Juni 2020.

11. Adanya migrasi penduduk dari luar daerah yang menetap di Gampong Lambaro Sibreh yang tidak bisa berbahasa Aceh, di mana saat berinteraksi dengan masyarakat lokal mereka menggunakan bahasa Indonesia sehingga mau tidak mau masyarakat lokal pun berbahasa Indonesia.
12. Tidak ada literasi publik yang menggunakan bahasa Aceh, sehingga bacaan-bacaan yang dikonsumsi oleh masyarakat tetap berbahasa Indonesia.
13. Tidak ada prestise⁶⁶ terhadap bahasa Aceh, yang ada adalah prestise terhadap bahasa Indonesia.

D. Upaya Pelestarian Bahasa Aceh

Dari hasil wawancara dengan beberapa pihak instansi yang berkonsentrasi dalam bidang bahasa seperti Balai Bahasa Aceh, dengan salah satu anggota grup diskusi *mereuno* bahasa Aceh, dan dosen atau pengamat bahasa Aceh muncul berbagai argumen terkait cara-cara pelestarian bahasa Aceh.

Para informan mengatakan bahwasanya ada banyak cara untuk melestarikan bahasa Aceh, di antaranya adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya bahasa Aceh merupakan bahasa daerah yang jika terus menerus tidak digunakan oleh masyarakatnya maka suatu saat bahasa akan punah sehingga memunculkan kembali rasa kepemilikan bahasa, serta muncul keinginan menjaga bahasa Aceh dengan mengajarkan bahasa Aceh kepada penerus sebagai bahasa pertama.

⁶⁶ Pres-ti-se/ *préstise/ n* wibawa (perbawa) yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang. <https://kbbi.web.id/prestise.html>, diakses pada tanggal 11 Juli 2020.

Memberikan pemahaman bahwa keberagaman dialek yang dimiliki bahasa Aceh adalah suatu kekayaan bahasa dan budaya yang sangat bernilai, agar dapat mengurangi terjadinya penilaian yang tidak baik terhadap satu dialek dengan dialek yang lain. Menaikkan derajat atau meningkatkan citra bahasa Aceh dalam pandangan masyarakat dengan cara menumbuhkan kesadaran kalangan akademisi agar tetap berbahasa Aceh saat kembali ke daerahnya sehingga menjadi contoh untuk masyarakat lain. Hal ini mengingat pada kebiasaannya, para akademisi menjadi contoh atau lebih diperhatikan oleh masyarakat.

Selanjutnya menumbuhkan kesadaran bahwa dengan menggunakan bahasa Aceh dapat menguatkan hubungan kekerabatan dan keakraban antar sesama masyarakat Aceh. Dengan demikian bahasa Aceh sangat dibutuhkan dan harus dipelajari dengan baik.⁶⁷ Menguatkan peran pemerintah terkait pemeliharaan dan pelestarian bahasa Aceh, seperti membuka kurikulum bahasa Aceh untuk tingkat sekolah dasar, menguniversalkan bahasa Aceh dalam artian menyatukan pembakuan ejaan bahasa Aceh sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam menulis dalam bahasa Aceh.

Selain itu, melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait pelestarian bahasa Aceh dengan tujuan menumbuhkan kembali sikap positif pemilik bahasa agar kembali mengajarkan bahasa daerah kepada penerusnya, yang dimaksud dengan sikap positif adalah memiliki kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap bahasa Aceh.⁶⁸ Instansi-instansi terkait harus menjadi pionir utama dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Syarifah Zurriyah, 44 tahun. Analisis Kata dan Istilah di Balai Bahasa Aceh, pada tanggal 23 Juni 2020.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Azwardi, S.Pd., M.Hum. 47 tahun. Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Unsyiah, pada tanggal 27 Juni 2020.

membakukan ejaan bahasa Aceh yang disepakati, harus ada kesadaran dari tingkat individu untuk kembali menjaga dan melestarikan bahasa Aceh. Harus ada bacaan seperti media cetak, bulletin yang diterbitkan dalam bahasa Aceh, mengajak kaum muda untuk cerdas berbahasa Aceh seperti membuat komunitas belajar bahasa Aceh, misalnya komunitas *mereuno* bahasa Aceh, dan membuat perlombaan serta pemilihan duta bahasa Aceh yang juga menjadi salah satu cara yang menarik untuk mengajak kaum muda pintar berbahasa Aceh.⁶⁹

Melibatkan bahasa Aceh dalam teknologi seperti dibuatnya linux dengan bahasa Aceh, menggunakan sosial media sebagai media promosi bahasa dan lain sebagainya. Semua cara di atas tidak akan tercapai jika tidak ada sinkronisasi antara pemerintah dengan masyarakat dan kalangan akademisi.⁷⁰



⁶⁹ Wawancara dengan Bapak M. Iqbal, 40 tahun. Admin Grup *Mereuno* Bahasa Aceh, pada tanggal 25 Juni 2020.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Rahmat, S.Ag., M.Hum. 44 tahun. Peneliti Ahli Muda Kebahasaan Balai Bahasa Aceh, pada tanggal 26 Juni 2020.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah peneliti paparkan pada bab-bab terdahulu, maka beberapa temuan dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pandangan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh Bahasa Aceh adalah bahasa yang sangat penting sebagai alat komunikasi antar sesama orang Aceh. Berbahasa Aceh dapat menguatkan keakraban antar sesama, menumbuhkan rasa solidaritas persaudaraan yang jauh lebih tinggi karena memunculkan rasa se-etnis dan se-bahasa.
2. Perkembangan penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh secara garis besar sudah mengalami penurunan, dalam artian terjadinya penurunan intensitas penuturan bahasa Aceh terutama di kalangan anak-anak dan remaja.
3. Penurunan penuturan bahasa Aceh disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya, bahasa Aceh tidak dijadikan sebagai bahasa ibu, dianggap kurang berperan dalam lingkungan pendidikan formal, terjadinya migrasi penduduk, adanya pengaruh globalisasi dan lain sebagainya.
4. Langkah-langkah pelestarian bahasa Aceh di antaranya adalah dengan cara menyadarkan tiap individu, pemilik bahasa untuk bersikap positif, adanya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap bahasanya. Perlunya keseriusan peran pemerintah dan instansi terkait dalam pelestarian bahasa Aceh

seperti penerapan kurikulum bahasa Aceh di sekolah dasar, memperbanyak bacaan bahasa Aceh, membuka jurusan bahasa Aceh dan lainnya. Perlu peran dari generasi muda terutama kalangan akademisi untuk berkreaitivitas melibatkan bahasa Aceh dalam teknologi, sosial media, dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang penuturan bahasa Aceh di kalangan masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur, sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat terutama pemilik bahasa agar menjaga nilai bahasa daerahnya dengan tetap berbahasa Aceh serta menurunkan bahasa Aceh kepada generasi penerus.
2. Kepada akademisi agar tidak meninggalkan bahasa Aceh saat berinteraksi dalam situasi non formal, karena akademisi adalah panutan bagi masyarakat, sehingga yang dilakukan selalu menjadi contoh dan diikuti oleh masyarakat.
3. Kepada pemerintah agar lebih serius menanggapi hal-hal terkait pelestarian, pengembangan bahasa daerah kepada masyarakat dan bidang pendidikan sehingga bahasa Aceh tetap terjaga dari kepunahan. Karena bahasa adalah identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Abdul Chaer, Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Aboe Bakar, dkk, *Kamus Aceh Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Azwardi, *Ilmu Bahasa Aceh*, Banda Aceh: Bina Karya Akademika, 2018.
- Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiman Sulaiman, *Bahasa Aceh*, Darussalam: Universitas Syiah Kuala, 1975.
- Budiman Sulaiman, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1981.
- Budiman Sulaiman, Husni Yusuf, dkk, *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fitriandi, *Nasib Bahasa Aceh Terkini*, Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2014.
- Hamidullah Ibda, *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar*, Shahih, Vol. 2, Nomor 2, Juli-Desember 2017,
<https://aceh.bps.go.id/statictable/2015/09/25/36/ibukota-kabupaten-kota.html>
<https://kbbi.web.id/vokabuler> diakses pada tanggal 13 Juli 2020.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- M. Adnan Hanafiah, Ibrahim Makam, *Struktur Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- M. Nasir Budiman, Nasruddin, dkk., *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, cet. 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Gampong Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*, cet 1, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh
- Osra M. Akbar, dkk. *Pemetaan Bahasa Aceh, Gayo, dan Alas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Besar Sejarah, Adat dan Budaya*, Jantho: Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Syarifah Hanoum, dkk *Ragam dan Dialek Bahasa Aceh*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Tim Perencanaan Gampong, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG) Tahun 2014-2019*, Lambaro Sibreh, 2015.
- Wildan, *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci, 2011.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :90/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2020

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin AR., M.Hum
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Arfah, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Siti Rahma / 160501010

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Januari 2020
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kesa Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: fah.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-225/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Siti Rahma
Nim/Prodi : 160501010 / SKI
Alamat : Komplek Puskesmas Simpang Tiga Desa Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar

Benar saudari tersebut Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "**Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswi tersebut.

Atas kerjasama dan partisipasi kami sampaikan ucapan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan


Abdul Manan 



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SUKAMAKMUR
GAMPONG LAMBARO SIBREH

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 070/ 67 /LS/06/2020

Sehubungan dengan permohonan Izin Penelitian Ilmiah Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Nomor B-225/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2020 tanggal 12 Juni 2020 terhadap Mahasiswinya :

Nama : SITI RAHMA
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 140501010
Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prodi / Jurusan : SKI
Jenjang : S1
Alamat : Komplek Puskesmas Simpang Tiga Desa Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar

Dapat memberikan Rekomendasi untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah / Pengumpulan Data dengan cara mewawancarai Perangkat, Tokoh Masyarakat dan Organisasi lainnya yang ada di Gampong Lambaro Sibreh dalam rangka Penyusunan Skrepsi dengan judul "**Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur**".

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jeureula, Juni 2020
An. Keuchik Gampong
Lambaro Sibreh

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Azhar, S. Sos.
Sekdes.

Tembusan :
1. Tuha Peut
2.
3.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA ACEH**

Jalan Panglima Nyak Makam 21, Lampineung, Banda Aceh 23125
Telepon (0651) 7551096 dan Faksimile (0651) 7551687
Pos-el (E-mail) : balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id
Laman : www.balaibahasabandaaceh.org

Surat Keterangan

Nomor 0509/14.1/KP/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Muhammad Muis, M.Hum.
NIP : 196901031993031002
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala
Instansi : Balai Bahasa Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Siti Rahma
Nim/Prodi : 160501010 / SKI
Alamat : Komplek Puskesmas Simpang Tiga Desa Krueng Mak
Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar

adalah benar nama tersebut di atas telah melakukan pengambilan data untuk penulisan skripsi yang berjudul "Penuturan Bahasa Aceh di Kalangan Masyarakat Sibreh Kecamatan Sukamakmur" di Balai Bahasa Aceh.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan seperlunya.

26 Juni 2020

a.n. Kepala,

Kepala Balai Bahasa Aceh

Agus Pratiwi, S.E., Ak.

NIP 197708082006041002



AR - RANIR

Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan anda terhadap bahasa Aceh?
2. Apakah perlu menggunakan bahasa Aceh?
3. Bahasa apa yang menjadi bahasa utama dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat di Gampong Lambaro Sibreh?
4. Jika dibandingkan bahasa Indonesia dan Aceh, yang mana lebih sering digunakan? Mengapa?
5. Apakah menurut anda masih banyak yang menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi dalam keseharian masyarakat Gampong Lambaro Sibreh?
6. Apakah anak-anak remaja di Gampong Lambaro Sibreh bisa berbahasa Aceh dengan Baik?
7. Apa saja penyebab mereka tidak menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama?
8. Bahasa apakah yang digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan tetangga?
9. Apa saja yang menjadi penyebab masyarakat tidak bisa berbahasa Aceh?
10. Langkah apa yang harus dilakukan agar masyarakat kembali membudayakan bahasa Aceh?

Lampiran 5 : Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Azhar,S.SOS.
Pekerjaan : PLT Geuchik Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 55 tahun
2. Nama : Burhanuddin
Pekerjaan : Kepala Dusun Lambaro Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 63 tahun
3. Nama : Mahdiasari
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 43 tahun
4. Nama : Khairiyah
Pekerjaan : Pensiunan (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 64 tahun
5. Nama : Mahdiasari
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 43 tahun
6. Nama : Dipa
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 45 tahun
7. Nama : Marhami
Pekerjaan : PNS (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 50 tahun
8. Nama : Tarmizi
Pekerjaan : Petani (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 53 tahun
9. Nama : Ismiati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 65 tahun
10. Nama : Hindun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Warga Gampong Lambaro Sibreh)
Umur : 65 tahun

11. Nama : Syarifah Zurriyah
Pekerjaan : Analis Kata dan Istilah Balai Bahasa Aceh
Umur : 44 tahun
12. Nama : Azwardi, S.Pd., M.Hum
Pekerjaan : Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Unsyiah
Umur : 47 tahun
13. Nama : Rahmat, S.Ag., M.Hum
Pekerjaan : Peneliti Ahli Muda Kebahasaan Balai Bahasa Aceh
Umur : 44 tahun
14. Nama : M. Iqbal, S.Pd., M.Pd
Pekerjaan : Admin Grup Mereunoe Bahasa Aceh
Umur : 40 tahun
15. Nama : Siti Khadijah
Pekerjaan : Warga Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 22 tahun
16. Nama : Syifa
Pekerjaan : Warga Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 21 tahun
17. Nama : Rizkia Phonna
Pekerjaan : Warga Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 21 tahun
18. Nama : Yuni
Pekerjaan : Warga Gampong Lambaro Sibreh
Umur : 20 tahun



Lampiran 6 : Lembaran Observasi

LEMBARAN OBSERVASI

No	Tanggal	Kegiatan
1.	12 Juni 2020	Memberikan surat izin penelitian kepada geuchik Gampong Lambaro Sibreh serta mewawancarai geuchik dan beberapa masyarakat yang ada di lingkungan gampong. Melihat, mengamati, dan turut berinteraksi langsung dengan masyarakat.
2.	23 Juni 2020 26 Juni 2020 27 Juni 2020	Melakukan pengambilan data dengan mewawancarai pihak instansi, dan pengamat bahasa.
3.	25 Juni 2020 sampai 4 Juli 2020	Melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh.

Lampiran 7 : Lampiran Foto



Gambar 1. Wawancara dengan geuchik Gampong



Gambar 2. Wawancara dengan masyarakat Gampong Lambaro Sibreh



Gambar 3. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 4. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 5. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 6. Wawancara dengan masyarakat



Gambar 7. Wawancara dengan dosen FKIP Bahasa Unsyiah



Gambar 8. Wawancara dengan admin grup *meureuno* Bahasa Aceh



Gambar 9. Wawancara dengan pihak Balai Bahasa Aceh



Gambar 10. Wawancara dengan pihak Balai Bahasa Aceh

